

Yayasan pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dapat mencerminkan proses pendidikan terpadu; yakni TRI PUSAT PENDIDIKAN, yang mana Madrasah Tsanawiyah. Sebagai pendidikan formal dan pesantren sebagai rumah tempat tinggal siswa serta suasana kehidupan pesantren sebagai lingkungan yang dapat membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu yayasan pondok pesantren menyelenggarakan proses pendidikan tersebut sebagai alternatif lembaga pendidikan yang dapat menyumbangkan “*Kader-Kader Umat*” untuk Agama, Negara dan Bangsa.

Motto Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah yang pertama yaitu berbudi tinggi, berbudi tinggi adalah berakhlak baik atau memiliki akhlak karimah. Santriwan wajib memiliki akhlak karimah dikarenakan akhlak merupakan mahkota yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, terutama seorang muslim. Maka santriwan yang tidak berprestasi namun memiliki akhlak karimah jauh lebih baik dari santriwan yang berprestasi namun tidak memiliki akhlak karimah.

Yang kedua yaitu berbadan sehat, disini diartikan seorang santri harus sehat dari segi jasmani dan rohani, tidak mudah sakit, tidak malas dan tidak mudah putus asa. Yang ketiga adalah berpengetahuan luas, seorang santri wajib memiliki pengetahuan yang luas dengan rajin belajar, aktif bertanya dan suka membaca. Motto pondok yang ke empat yaitu berfikiran bebas, berfikiran bebas diartikan seorang santri bebas mengembangkan bakat masing-masing tanpa ada paksaan untuk menjadi ini dan itu. misalnya

ekstrim dan sangat fundamentalis, sehingga dapat mengganggu kelangsungan dan kelestarian penjajahan.

Disitulah peran beliau mulai dirasa oleh masyarakat sekitar. Selain ikut berjuang dalam laskar hisbullah, yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk melawan penjajahan belanda pada waktu itu. Beliau juga eksis dalam dunia pendidikan dan pengajaran untuk mengajarkan ajaran islam terutama mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak. Dalam memperjuangkan agama islam beliau tidak sendiri, akan tetapi dalam menegakkan kebenaran beliau didampingi oleh seorang kyai yang bernama kyai Hamim, yang sehari-harinya dipanggil dengan nama Mbah Cokro. Beliau adalah seorang guru spiritual yang alim dan memiliki kelebihan atau kekaromahan yang luar biasa. Karena perkembangan pembangunan lapangan juanda yang mengharuskan warga Cacap pindah, maka pada tahun 1959 K.H. Abdul Ghoni pindah ke desa tambak sumur-Waru. Meskipun beliau hidup di lingkungan yang baru beliau tidak berhenti dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan ajaran islam. Untuk itu beliau bersama istri tercintanya yang bernama Nyai Asyrifah. Beliau mulai mengajarkan Al-Qur'an di surau kecil yang berada di pinggir sungai desa Tambak Sumur, yang sampai saat ini masih ada dan dipakai oleh masyarakat dengan komunitas yang kecil. Pengajaran Al-Qur'an berlangsung lama hingga masa GESTAPU atau zaman KPI. Karena kondisi yang kurang mendukung, maka pada tahun 1968 proses pendidikan dan pengajaran dipindahkan ke rumah beliau hingga sampai sekarang diteruskan oleh putra-putri dan cucu-cucu beliau.

- b. Panitia seleksi tenaga pengabdian dalam proses seleksi diambil dari perwakilan yayasan, lembaga pendidikan (TMI) dan lembaga keponpesan.
 - c. Melakukan seleksi administrasi untuk memenuhi pengisian borang sebagai tanda kontrak bahwasanya calon tenaga pengabdian dengan disetujui oleh walisantri bersedia untuk mengabdikan diri kepada pondok baik pikiran dan tenaga.
 - d. Wawancara secara mendalam dilakukan oleh ketua yayasan yang juga sebagai pimpinan pondok pesantren. Wawancara mendalam ini juga keputusan terakhir daripada semua kebijakan yang dilakukan secara mufakat dengan bagian kelembagaan dan perwakilan yayasan.
 - e. Pembagian job deskripsi untuk semua tenaga pengabdian oleh perwakilan pihak yayasan pondok pesantren fadlillah.
4. Keadaan Tenaga pengabdian

Tenaga Tenaga pengabdian yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah berasal dari lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fadlillah dan Pondok Pesantren Gontor yang mayoritasnya adalah mahasiswa yang masih dalam menempuh sarjana maupun magister dari perguruan tinggi yang berada di sekitar Surabaya dan Sidoarjo.

Tenaga Tenaga pengabdian yang sudah disediakan oleh yayasan dan telah mengalami proses seleksi dengan diperbantukan oleh lembaga pendidikan dan dakwah di dalam Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah tersebut untuk

yang telah dikatakan oleh Ust.Riza yakni SDM yang berkualitas untuk Yayasan adalah dia yang bisa memberikan sesuatu kepada Yayasan. Jika salah satunya dia memiliki kemampuan untuk suatu bagian tertentu, maka dia akan diberikan hak untuk memberikan kemampuan dan potensinya sesuai dengan apa yang dia miliki. Sedangkan apa yang dinyatakan oleh narasumber selanjutnya adalah mengenai kualitas seorang SDM dalam segi memasak maupun membangun suatu bangunan maka tuntutan dia harus memiliki kemampuan yang multifungsi bukan hanya bersiap dengan potensi dan kemampuan yang dia miliki sekarang namun harus belajar dengan apa yang seharusnya tidak dia mengerti, sehingga saat dia diperintahkan baik mengajar, membangun, memasak, pembimbing organisasi dia bisa melakukan secara langsung tanpa harus menunggu orang yang memiliki ahli dalam bidangnya. Dan Ust.Agus yakin bahwasanya keahlian khusus itu tidak perlu dimiliki oleh setiap calon pengabdian karena apa yang ada selama ini masih bisa untuk dipelajari dan diajarkan untuk menjadi yang lebih baik lagi. Apa yang diterangkan oleh narasumber yang ketiga juga sama dengan apa yang dinyatakan oleh Ust.Riza dan Ust.Surahman mengenai kemampuan seorang pengabdian dalam melakukan sesuatu, yang terpenting adalah dia mau mencari pengalaman dalam bidang yang dibutuhkan oleh Yayasan dalam membangun konsep Yayasan yang lebih baik lagi.

Sedangkan dari hasil wawancara dari Ust.Achsin adalah sebagai berikut:

untuk masalah pengabdian sekarang yang diperlukan adalah kualitas, dalam artian skill, karena dalam setiap individu itu memiliki skill yang berbeda-beda dan kita taruh pada posisi-

yang disampaikan oleh Ust.Surahman yang menyampaikan bahwasanya proses seleksi yang dilakukan untuk seleksi yang efektif adalah salah satunya dengan melihat dari nilai akademisi calon Tenaga pengabdian, yakni rapot saat mereka menjadi pelajar di dalam lembaga pendidikan yang disediakan oleh yayasan pondok pesantren. Namun dalam pernyataan yang disampaikan oleh Ust.Surahman proses penilaian yang terjadi tidak cukup dilakukan dengan hanya memperhatikan dari nilai akademisnya saja, namun ada yang sangat harus diperhatikan dari calon Tenaga pengabdian yakni tentang akhlaqul karimah yang dimilikinya. Namun dalam realitanya walaupun nilai akademisi yang dia dapatkan tidak memuaskan bagi jajaran pengurus Yayasan pondok pesantren tetapi dia memiliki sikap tauladan nilai kepatuhan dan akhlaqul karimah yang baik maka dia akan dipertimbangkan kembali oleh pengurus yayasan pondok pesantren agar dapat terpilih dalam proses seleksi pengabdian tersebut. Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Ust.Agus tentang proses seleksi Tenaga pengabdian adalah berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Ust.Riza dan narasumber yang kedua tentang seleksi calon Tenaga pengabdian yang lebih efektif. Namun apa yang disampaikan oleh Ust.Agus adalah menjelaskan lebih detail dan jelas dibandingkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang pertama dan yang kedua tentang Tenaga pengabdian. Jika mereka tidak memiliki nilai akademisi yang baik dan memuaskan untuk jajaran pengurus Yayasan pondok pesantren namun memiliki akhlaq dan nilai kepatuhan yang baik dia akan tetap dipertahankan untuk menjadi pengabdian yang akan

membantu Yayasan baik dalam lembaga pendidikan, dakwah, organisasi maupun sarana dan prasarana, yang terpenting dia harus memiliki dedikasi dan minat yang kuat untuk benar-benar mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dari Yayasan pondok pesantren selama dia belajar di lembaga pendidikan pondok pesantren. Dan menurut Ust.Agus proses seleksi dilakukan melihat dari nilai akademis yang baik dari calon Tenaga pengabdian, memiliki akhlaqul karimah yang baik, dedikasi yang tinggi terhadap Yayasan pondok pesantren dan bisa diarahkan untuk menjadi yang lebih baik saat proses maupun sesudah proses, dan yang terakhir adalah kemauan yang dimiliki oleh calon Tenaga pengabdian untuk melakukan pengamalan ilmu baik dalam akademisnya maupun dalam tenaga dan pikiran yang dia miliki. Sedangkan dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ust.Achsin adalah sebagai berikut:

kalau masalah komitmen dari pengabdian sendiri sebelum kita ngomong masalah seleksi, selama ini yang terjadi kita masih belum pas dan ada anak yang meleset sebagian kecil, karena ya kurangnya pengawasan dari kita terhadap si pengabdi itu sendiri dan proses seleksinya itu mengacu pada anak itu sendiri, dalam artian perilakunya baik kita ambil dengan musyawarah dewan pengasuh senior atau pengurus yayasan senior lalu pertimbangan dari ketua yayasan pesantren dan yang utama itu adalah pertimbangan dari ketua yayasan pondok pesantren, ... Jadi ada musyawarah khusus para pengurus yayasan dan lembaga yang terkait lainnya untuk menentukan siapa yang akan ditarik ke pengabdian untuk mengabdi di Yayasan pondok pesantren. lalu kita ajukan keatasan untuk dipertimbangkan, dan yang diajukan adalah yang benar-benar anak2 yang memiliki potensi yang besar untuk mengabdi dan niat yang kuat. lha setelah mendapatkan pertimbangan dari ketua yayasan pesantren, ada surat persetujuan dari orang tua juga. Jadi ketika anak itu mengabdi memang murni mengabdi dengan orang tua setuju dan dia juga mau, kalau kita tanpa persetujuan orang tua berarti kita menyalahi aturan, jadi prosesnya setelah musyawarah

dikemudian hari akan kembali kepada lingkungan masyarakat menjadi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Penilaian akademis dan akhlaq karimah memang sangat diperlukan dalam memilih tenaga pengabdian yang mampu untuk mengembangkan yayasan pondok pesantren dan santri-santri menjadi lebih baik lagi. Namun tak kalah pentingnya dengan sikap loyalitas dan dedikasi yang harus dimiliki juga oleh calon tenaga pengabdian yang akan diperbantukan didalam yayasan, mengingat bahwasanya yayasan pondok pesantren juga bukan suatu organisasi maupun perusahaan yang berorientasi menghasilkan benefit, sehingga kesadaran, minat, kemauan dan kesetiaan pada yayasan pondok pesantren untuk mengembangkan SDM yang nanti akan kembali kepada lingkungan masyarakat tumbuh dengan iktikad baik, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ust.Surahman:

...adapun dedikasi dan loyalitas itu juga penting untuk menjadikan mereka memahami proses pengabdian yang ada dalam pondok pesantren, pokoknya yang penting adalah dia memiliki nilai akademis yang tinggi dan juga pertimbangan yang kedua adalah memiliki al akhlaq al karimah, ...

Loyalitas yang tinggi terlahir dari sikap sumber daya manusia yang memiliki keikhlasan dan kesadaran terhadap sesama. Loyalitas, kemauan dan keikhlasan diharapkan terwujudkan oleh setiap santri dan pengabdian yang bermukim dalam Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah, seperti dalam pernyataan yang pernah diungkapkan oleh nabi Muhammad SAW:

membawa anaknya pulang, maupun tetap mengizinkan dan meridhoi anaknya untuk tetap di yayasan.

Namun terkadang juga ada dari beberapa walisantri meminta kepada dewan yayasan dan staff kepengasuhan serta kyai untuk mengizinkan anaknya untuk mengabdikan diri kepada yayasan guna untuk mengembangkan ilmu dan mengaplikasikan kepada pihak yayasan pondok pesantren secara pikiran dan tenaga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden

“Untuk yang menjadi hambatan itu biasanya ketika kita sudah memilih si fulan dan kita sudah memilih anak untuk pengabdian tapi ternyata orang tua dari anak sendiri tidak mengizinkan untuk mengabdikan itu salah satu yang menjadi hambatan, atau seperti itu kami tidak memilih namun santrinya menginginkan untuk mengabdikan dan orang tuanya mengizinkan untuk mengabdikan, seandainya jika itu kami tolak, jika itu sudah keinginan dari santrinya dan keinginan dari orang tuanya, maka mau tidak mau kami harus menerimanya dan memberikan kesempatan santri itu untuk memperbaiki diri saat pengabdian nanti. Maka biasanya yang menjadi kendala hanya itu saja”

dari pernyataan yang telah disampaikan oleh responden ini adalah sikap dari orang tua dapat mempengaruhi anak-anaknya maupun santri calon Tenaga pengabdian untuk tetap berada di yayasan untuk menerapkan keilmuannya dan mengabdikan diri kepada yayasan dengan keikhlasan yang mendasari mereka maupun diminta untuk pulang dengan alasan membantu orang tua untuk meringankan beban kehidupannya. Hal ini menjadi penekanan dari responden yang lain yang mengatakan bahwa izin dari orang tua sangatlah penting. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari responden lainnya yang mengatakan sebagaimana berikut

setelah itu akan dilaporkan kepada ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah, lalu saat itu pula kebijakan ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah memilih beberapa orang lagi dengan spontan untuk dimasukkan dalam pengabdian. Pernyataan dari responden keempat menyatakan bahwasanya keputusan ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah adalah keputusan puncak yang tidak dapat digugat oleh semua pihak dari yayasan, semua pihak harus menyetujui keputusan yang dikeluarkan oleh ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah, karena keputusan yang dikeluarkan oleh ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah sudah sangat dipertimbangkan. Faktor kedua dari pernyataan yang disampaikan oleh responden ketiga tentang faktor keputusan dari ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah diperkuat dengan pernyataan dari responden pertama yang memilih dan mengizinkan santri sebagai calon pengabdian yang akan diperbantukan dalam kegiatan-kegiatan yayasan, sebagian dari dewan guru menyatakan bahwasanya hal ini adalah sebuah tantangan yang masih belum terjawab oleh mereka dan menjadikan sebuah permasalahan dan problem untuk dewan guru dalam proses seleksi, sedangkan keputusan dari pimpinan ponok harus diamini oleh berbagai pihak, karena belum tentu calon Tenaga pengabdian yang kita pilih dapat benar-benar membantu dan bermanfaat bagi yayasan kedepannya, maka keputusan dari ketua yayasan yang sekaligus kiai dan pimpinan pondok adalah proses akhir dari seleksi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah ini.